

Makna (*Pangrokat*) dalam Tradisi Petik Laut Muncar di Dusun Kalimati Banyuwangi

Annisa

Iim Khoiria

Juwinda

Universitas Muhammadiyah Malang

annisanisa567@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang makna *Doa Pangrokat* dalam tradisi Petik Laut Muncar di Desa Kalimati, Banyuwangi. Makna yang terdapat dalam *Doa Pangrokat* dibedakan menjadi dua makna yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan menggunakan pendekatan semiotika. Sumber data dalam diperoleh dari dua informan. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan makna. Perbedaan yang ditemukan dalam *Doa Pangrokat* yaitu berada pada kepercayaan masyarakat setempat pada tokoh-tokoh yang diyakini. Padahal secara denotatif arti yang terdapat dalam *Doa Pangrokat* tentang hal-hal yang berkaitan dengan islami.

Kata-kata kunci: *Doa Pangrokat*, Makna, Petik Laut.

I. PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan sebuah daerah yang terletak di ujung Timur Pulau Jawa. Banyuwangi memiliki ciri khas kebudayaan yang selalu diidentikkan dengan hal magis, salah satunya berupa tradisi Petik Laut. Masyarakat pesisir Banyuwangi, khususnya Muncar, meyakini bahwa tradisi Petik Laut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan nelayan sehingga berkembanglah mitos dalam daerah tersebut. Mitos yang berkembang adalah adanya kepercayaan

masyarakat setempat tentang adanya penjaga pantai yang bernama Nyi Roro Kidul. Masyarakat percaya bahwa Nyi Roro Kidul dapat menjaga mereka ketika mereka sedang mencari ikan. Berdasarkan kepercayaan itu diadakanlah ritual yang disebut Petik Laut sebagai wujud ucapan terimakasih kepada untuk Nyi Roro Kidul.

Tradisi Petik laut dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan Asura (penanggalan Arab) yakni di Desa Kalimati (Djuaraan), Kecamatan Muncar. Petik Luat identik dengan *gitek* (miniatur

perahu kecil) yang berisi berbagai macam sesembahan untuk roh-roh di pesisir. Roh-roh nenek moyang menjadi relasi kepada dewa untuk dimintai keselamatan dan mengendap sebagai kepercayaan di daerah tertentu (Negara, 2008:2).

Proses berlangsungnya pelarungan *gitek* diiringi pembacaan doa *Pangrokat* sampai pada tempat yang dituju yaitu Watu Layar. Pembacaan doa *Pangrokat* ini dilakukan oleh nelayan-nelayan Desa Muncar yang dipimpin oleh ketua adat nelayan. Doa *Pangrokat* dipercaya sebagai syarat sah (sakral)berlangsungnya tradisi Petik Laut. Disamping itu, doa *Pangrokat* diwariskan turun temurun dan sudah ada sejak dahulu, melalui empat babakan waktu yang memiliki coraknya tersendiri (Soekmono, 1981:7). Dalam doa *Pangrokat* yang dipanjatkan terkandung makna khusus bagi masyarakat pemiliknya. Pada dasarnya pemilik doa *Pangrokat* merupakan masyarakat bersuku Jawa. Akan tetapi, ketika masyarakat suku Madura yang beragama islam datang dan menetap di daerah Muncar, maka berkembanglah penggunaan bahasa dalam doa *Pangrokat*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan Madura yang dituangkan ke dalam tulisan bahasa Arab.

Menurut Verhaar (dalam Syamsurijjal & Musayyidah, 2014:253) makna merupakan suatu hal yang berada dalam ujaran. Ujaran yang disampaikan

dalam doa *Pangrokat* memiliki makna sendiri yang diyakini penduduk setempat. Pemaknaan dalam ujaran tersebut menjadi salah satu bagian yang penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat di pesisir Muncar.

Puisi lisan terbagi menjadi dua yaitu puisi lisan murni dan puisi lisan tidak murni (Endaswara, 2013:150). Doa *Pangrokat* merupakan puisi lisan murni karena terikat dengan tradisi setempat. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana makna doa *Pangrokat* dalam tradisi Petik Laut di pesisir Muncar? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna doa *Pangrokat* dalam tradisi Petik Laut masyarakat Muncar.

Tradisi petik laut pernah diteliti sebelumnya oleh Widya Wulandari (2013). Tujuannya adalah untuk memberikan informasi bahwa pada masyarakat terdapat banyak bentuk sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang salah satunya mengenai mitos dalam upacara petik laut. Hasil penelitian yang dilakukan mendeskripsikan (1) Cerita Nyi Roro Kidul, (2) ritual upacara petik laut yang dipercaya sebagai persembahan terhadap Nyi Roro Kidul, dan 3) Nilai budaya yang terkandung dalam ritual yang berkenaan dengan mitos upacara Petik Laut.

Selain hal tersebut, juga terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Ida Ayu

Komang Sintia Dewi, Luh Putu Sendratari, dan Wayan Mudana (2014). Penelitiannya mendeskripsikan tentang, (1) latar belakang masyarakat Desa Pakutatan yang tetap mempertahankan tradisi Petik Laut, dan (2) proses pelaksanaan tradisi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini meneliti mengenai makna doa *Pangrokat*. Doa *Pangrokat* digunakan sebagai simbol tradisi Petik Laut bagi nelayan di pesisir Muncar. Pemaknaan simbol yang mengandung nilai moral dan budaya sangat penting bagi masyarakat karena merupakan salah satu produk budaya berwujud kearifan lokal yang harus dipahami dan diresapi oleh kalangan masyarakat (Sartini, 2009:31).

Pentingnya penelitian ini untuk menjaga warisan budaya daerah setempat agar tidak hilang ditelan kemajuan zaman. Menurut Storey (dalam Ratna 2016:162), kebudayaan merupakan cara pandang hidup masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Dalam suatu kebudayaan masyarakat harus mengetahui makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut, bukan hanya mengetahui perayaan tradisinya saja.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik dengan menggunakan teori Roland Barthes yang mengkaji suatu makna dalam simbol. Dalam teorinya, Roland Barthes

menjelaskan tatanan pertandaan denotasi yang menghubungkan antara penanda, petanda dalam tanda, sementara konotasi menjelaskan tentang interaksi tanda dengan perasaan emosional yang ada dalam budaya tertentu (Fikse dalam Rakhmat & Fatimah, 2016:335).

II. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes yang menjelaskan tentang tiga hal; tanda, penanda, petanda dalam mitos yang ada di dalam suatu tradisi maupun kebudayaan masyarakat (Barthes, 1972:300-303). Pemaknaan mempunyai hubungan terma, penanda dan petanda yang berkaitan dengan objek-objek mitos di dalamnya sebagai tanda.

Teori yang diungkapkan oleh Roland Barthes berangkat dari asumsinya yang menganggap bahwa sebuah makna tidak dapat dimaknai secara tersurat saja melainkan secara tersirat juga melalui simbol-simbol yang ada (Ismujihastuti, 2015:5). Simbol-simbol tersebut memberikan sebuah makna yang lebih lengkap terhadap sebuah kajian. Simbol-simbol dalam pemaknaan tersebut berada di level penandaan tataran kedua, yaitu denotasi dan konotasi.

Menurut Roland Barthes denotasi merupakan tanda yang menghasilkan makna eksplisit, sementara konotatif merupakan tanda yang penandannya mempunyai keterbukaan petanda (Piliang,

2004:194). Penanda yang dihasilkan konotasi bersifat implisit atau tersembunyi. Barthes melihat pemaknaan yang lebih bersifat konvensional yang berkaitan dengan pemaknaan mitos. Mitos merupakan simbol makna dan nilai-nilai sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang alamiah.

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Roland Barthes bersifat historis (Barthes 1972:311). Sifat historis yang dimiliki oleh teori Roland Barthes mengakibatkan konsep mitos yang dikemukakannya tidak ada ketetapannya sehingga dapat muncul, berubah, dan bahkan benar-benar menghilang. Dalam hal ini penyebabnya adalah sebuah sejarah yang dengan sangat mudah dapat menindasnya.

Pembicaraan yang dibincangkan dalam puisi lisan *Doa Pangrok* yaitu mengenai makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut dapat diketahui melalui simbol-simbol yang terdapat dalam *Doa Pangrok*. Teori ini sangat berkaitan dengan pemaknaan *Doa Pangrok* tersebut karena didalamnya terdapat tanda, penanda, petanda dan mitos yang memiliki sebuah makna secara tersirat.

III. METODE

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji puisi lisan *Doa Pangrok* dalam tradisi Petik Laut adalah penelitian

kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis ataupun lisan (Bogdan dan Taylor dalam Ratna, 2016:94). Dengan demikian, penelitian kualitatif ini menemukan makna dan juga memahami makna yang ada dalam *doa Pangrok*.

Puisi lisan *Doa Pangrok* dalam tradisi Petik Laut dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotik. Adapun menurut Zoest (dalam Biyantari, 2009:11), semiotik menjelaskan tentang tanda dan juga berbagai hal yang berhubungan dengannya, cara fungsi, hubungan dengan tanda-tanda lain, serta pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa dua informan, yaitu Pak Hasan dan Pak Hamidi. Alasan memilih Pak Hasan sebagai informan merupakan Ketua Himpunan Nelayan seluruh Indonesia sedangkan Pak Hamidi adalah seorang ketua adat di desa Muncar. Data tersebut berupa doa-doa pernyataan dari informan yang diucapkan secara lisan.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan wawancara dan juga observasi tempat. Wawancara (*interview*) yaitu jenis teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh pewawancara (pengumpul data) kepada

informan, dan jawaban-jawaban narasumber direkam dengan alat perekam (Soehartono, 2015: 67-68). Sedangkan observasi. Sedangkan observasi atau pengamatan adalah suatu tindakan pengukuran dengan melibatkan alat indra yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan cara observasi penelitian ini dilakukan agar mengetahui tempat yang digunakan untuk penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi. Adapun langkah yang digunakan untuk menganalisis sebagai berikut: (1) Menerjemahkan doa pangrokat dari bahasa arab pegon, (2) Pengelompokan data berdasarkan data yang akan diteliti, (3) Mendeskripsikan makna doa pangrokat yang terdapat pada data, (4) Menarik kesimpulan dan digunakan sebagai keabsahan data.

Mengecek keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Dalam hubungannya dengan triangulasi. Terdapat empat cara untuk menguji validasi data dalam penelitian ini yaitu membandingkan hasil pengamatan, membandingkan pengakuan informan, dan berbandingan pendapat saat dilakukan penelitian.

Dalam makna *Doa Pangrokat* yang sesungguhnya (yang dikaji) dengan makna yang dipercayai mengalami perbedaan yang kontras. Makna secara

mitos yang berlaku lebih menekankan pada cerita zaman dahulu yang diturunkan dari nenek moyang dan tidak diketahui kevaliditasnya. Sementara secara pengartian dari *Doa Pangrokat* yang dikaji lebih menekankan nilai-nilai Islami dan wujud rasa syukur.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terdapat makna *Doa Pangrokat* dalam tradisi Petik Laut di pesisir Muncar. Makna tersebut diuraikan berdasarkan tanda, penanda, dan petanda yang ditemukan dalam data. Makna *Doa Pangrokat* tersebut berupa makna secara denotatif dan konotatif.

Menurut Hasan Basri selaku ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) menjelaskan proses upacara tradisi Petik Laut yakni:

1. Pembentukan panitia upacara tradisi Petik Laut.
2. Persiapan *gitek*, *gitek* adalah miniatur perahu yang berisi sesajen atau sesembahan.
3. Satu hari sebelum pelarungan *gitek* dilakukan *ider bumi*, *ider bumi* adalah pembawaan *gitek* keliling kampung mulai pukul 14.00-17.00 WIB.
4. Istigosah (tirakat) dilakukan semalam hingga pukul 02.00 dini hari.
5. Pembacaan *mamaca*, *mamaca* adalah menceritakan nilai-nilai kenelayanana

- yang dilagukan dalam ajaran agama Islam sesuai dengan tema.
6. Hari pelarungan ditandai dengan pembukaan yaitu pengguntingan pita oleh Bupati Banyuwangi.
 7. Pengantaran *gitek* ke pelabuhan pukul 07.00 pagi dengan diiringi *papakan* yaitu *unen-unen cakcaan*. *Papakan* merupakan sejenis *kejungan* khas nelayan Madura.
 8. Sambutan dilanjutkan dengan tarian *gandrung* yaitu jejer *gandrung*.
 9. *Gitek* dibawa menuju Watu layar menggunakan perahu secara beramai-ramai dengan diiringi pembacaan *Doa Pangrokat*, pembacaan doa tersebut dilakukan berkali-kali, sekitar pukul 09.00-11.00 siang sampai ke tempat tujuan
 10. *Gitek* sampai di pujuk (makam) *gandrung* di Sembulungan dan dibacakan solawat, lalu dilepaskan ke laut. Proses pelaksanaan upacara tradisi *Petik Laut* pun selesai.

1. Makna Denotatif *Doa Pangrokat*

Dalam pembacaan *Doa Pangrokat* menggunakan tiga bahasa yaitu Arab, Jawa, dan Madura. Penggunaan tiga bahasa tersebut menimbulkan makna secara denotatif. Pemaknaan denotatif digambarkan dengan pengucapan dan penulisan dengan bahasa Arab pegon dan Jawa. Kutipan *Doa Pangrokat* berikut

diperoleh dari infroman yang bernama Hasan Basyri dan Hamida.

الحمد لله رب العالمين لهم لما تنفعوا لوجبات برکت
 ستی اسوعا اسوع اع يوم کوو عسوصحابة
 سمفورنوارجياتي امة محمد صلا الله عليه وسلم امونب
 وراکی فونچا بحيا بن ايلامتاکنامة محمد اوليا برکاتي الله
 تعالی اوليا بر کا تي سيدنا ابوبکر رضيا لله عنه. اوليا
 برکاتي سيدنا عمر رضيا لله اوليا برکاتي سيدنا عثمان رضي
 الله . اوليا برکاتي سيدنا علي رضيا لله. اللهم ربنا قبولاً

اللهم فوج نيع اوما بن يوم او ما اسرق لن يوم اسرف
 رزقي سلامة جکت تو تونفو فولاه الحمد لله
 اللهم دفع عنا البلاء

Artinya: segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Manusia sebaiknya bangga jika diberkati.

Sitik suwung ing bumi kawuh sahabat sampun ajeni umur Muhammad (Menghormati umur Muhammad yang berada di bumi hanya sebentar saja).

Pertama-tama berkati Allah dan pertama lagi berkati Nabi Muhammad. Kabulkanlah doa kami. Pertama berkatilah Abu Bakar r.a. Pertama berkatilah Saidina Ali r.a. Kabulkanlah doa kami.

Pertama berkatilah Siti Fatimah istri Rasulullah s.a.w. lan berkatilah Saidina Hasan dan Husein r.a. Ya Allah ya Tuhanku utamanya berkatilah Nabi Ishak.

Pertama berkatilah Nabi Sulaiman. Pertama berkatilah Baginda Hamzah. Pertama berkatilah Nabi Ayub. Pertama berkatilah Nabi Ilyas dan Qidir. Terimalah doa kami.

Berkatilah Kyai Abdullah bin Abdul Muthalib. Berkatilah Aminah Abdullah. Terimalah doa kami. Berkatilah Yahud bin Rubil dan Samaun r.a. Terimalah doa kami. Berkatilah Syech Jaelani dan berkatilah Nabi Yusuf beserta Nabi Ismail dan Rubbil r.a. Terimalah doa kami.

Pertama berkati syafaat malaikat rohaniyah. Poro (para) malaikat Allah. Berkatilah utusan Allah Nabi beserta Rasulnya. Berkatilah rizki kami. Ya Allah ya Tuhanku pujining umat bin bumi umat Assura lan bumi Assura rizki ingkang salamah jagat. Balak lan Wabak.

Berdasarkan data tersebut ditemukan beberapa tanda yang menjadi penanda dari makna secara denotatif pada *Doa Pangrokat*. Dalam teorinya, Roland Barthes berpendapat bahwa sebuah makna yang dihasilkan berupa makna yang bersifat eksplisit dan implisit. Adapun data yang menunjukkan adanya makna eksplisit sebagai berikut:

“Segala puji bagi Allah **Tuhan semesta alam**. Manusia sebaiknya bangga jika diberkati.”

Berdasarkan data tersebut, kalimat *Tuhan Semesta Alam* adalah tanda yang dijadikan sebuah penanda dalam pemaknaan secara denotatif. Makna yang terkandung dalam tanda tersebut adalah mengakui kebesaran tuhan sebagai pemilik semesta alam sehingga dianggap sebagai wujud yang paling agung.

“Sitik suwung ing bumi kawuh sahabat sampun **ajeni umur Muhammad**.”

Arti dalam bahasa Indonesia: “Cukup tenang di bumi dilakukan dengan baik oleh para sahabat (Nabi Muhammad) yang **menghormati umur Nabi Muhammad**.”

Berdasarkan data pada kalimat *ajeni umur Muhammad* merupakan tanda dari sebuah penanda dalam pemaknaan secara denotatif. Makna yang terkandung ialah wujud penghormatan terhadap Nabi Muhammad. Adapun ketika seseorang menghormati Nabi Muhammad maka

seseorang itu akan mendapatkan hidup yang tenang di bumi manusia.

“Pertama-tama **berkati** Allah dan pertama lagi **berkati** Nabi Muhammad. Kabulkanlah doa kami. Pertama **berkatilah** Abu Bakar r.a. Pertama **berkatilah** Saidina Ali r.a. Kabulkanlah doa kami.”

Berdasarkan data pada kalimat *berkati/berkatilah* merupakan tanda dari sebuah penanda doa pangrokat dalam pemaknaan secara denotatif. Makna yang terdapat dalam kata *berkati* adalah merasa syukur karena telah diberi berkah dari Allah, Nabi Muhammad, Abu Bakar sahabat Nabi dan Ali sahabat nabi.

“Ya Allah ya Tuhanku **pujining umat in bumi** umat Asyura lan bumi Asyura rizki ingkang salamah jagat. Balak lan Wabak.”

Arti dalam bahasa Indonesia: “Ya Allah ya Tuhanku hormatnya masyarakat di bumi dan masyarakat di bulan asyura atas rizki besar yang didapatkan melewati antara kesialan dan tercemarnya penyakit.”

Berdasarkan data pada kalimat *pujining umat in bumi* merupakan tanda dari sebuah penanda dalam pemaknaan secara denotatif. Makna yang terkandung ialah menghargai manusia yang ada di bumi. Ketika seseorang menghormati sesama manusia yang ada di bumi manusia juga menghormati bulan Asyura sebagai bentuk pemberian rezeki pada bulan tersebut serta agar manusia terhindar dari mara bahaya yang ada di dunia.

Doa Pangrokot dibaca berkali-kali seperti orang berdzikir. Meminta pertolongan kepada orang tua zaman dahulu untuk keselamatan dan rezeki. *Doa Pangrokot* ini untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Allah SWT yang menciptakan laut dan bumi semesta. Bulan Asyura ini digunakan untuk pelaksanaan pembacaan *Doa Pangrokot*.

2. Makna konotatif *Doa Pangrokot*

Dalam *Doa Pangrokot* terdapat makna secara konotatif. Menurut Roland Barthes, penanda yang dihasilkan konotasi bersifat implisit atau tersembunyi. Barthes melihat pemaknaan yang lebih bersifat konvensional yang berkaitan dengan pemaknaan mitos. Dalam kutipan *Doa Pangrokot* berikut terkandung makna secara konotatif yang masih digunakan masyarakat setempat sebagai kepercayaan mereka.

Ya Tuhan kami sangat merasa bangga ketika kami meminta berkat darimu. Menghormati umur Muhammad yang hanya sebentar berada di bumi. Jauhkanlah kami dari sesuatu hal yang buruk yang dapat mencelakai kami. Ya Allah, Tuhanku kabulkanlah dan terimalah doa kami.

Pertama-tama berkatilah Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abu Tolib. Ya Allah, Tuhanku kabulkanlah dan terimalah doa kami. Pertama-tama berkatilah Siti Fatimah (istri Rosulullah). Ya Allah, Tuhanku kabulkanlah dan terimalah doa kami. Pertama-tama berkatilah Hasan dan Husein.

Berikut percakapan antara informan (Hamida) dan penulis terkait

dengan makna *Doa Pangrokot*. Makna *Doa Pangrokot* yang diyakini masyarakat setempat, sebagai berikut.

P: apa makna yang terkandung dalam doa pangokat tersebut.

I: doa tersebut mengandung makna rasa syukur terhadap Tuhan, para Nabi, dan juga Nyi Roro Kidul

Berdasarkan data tersebut ada juga juga hasil wawancara yang telah penulis lakukan bahwa masyarakat meyakini makna *Doa Pangrokot* sebagai wujud syukur dan bentuk penghormatan. Rasa syukur terhadap Allah, para nabi, dan Nyi Roro Kidul. Agar ikan-ikan tetap banyak, agar nelayan mendapatkan banyak ikan, agar diberi keselamatan saat sedang melaut.

Dalam wawancara yang dilakukan, Hamida menjelaskan tentang filosofi cerita pada zaman dahulu tentang *Doa Pangrokot* yang diwariskan turun temurun dengan orang-orang pilihan. Menurut keyakinan secara turun temurun doa yang dipanjatkan tersebut adalah bentuk rayuan terhadap sang penguasa agar selalu menjaga alam terutama lautan sehingga bisa bersahabat dengan mereka dalam menjalani kehidupan.

Ucapan meminta berkah kepada para nabi merupakan wujud penghormatan karena telah menghantarkan masyarakat pada kehidupan sejahtera seperti sekarang. Masyarakat setempat percaya bahwa tanpa perjuangan nabi Muhammad, masyarakat

tidak akan bisa merasakan kedamaian hidup. Masyarakat juga meyakini bahwa nabi Muhammad merupakan kekasih yang selalu dekat dengan Allah.

Seorang informan yaitu Hamida, menjelaskan juga tentang berkah yang dilimpahkan yang ditujukan kepada empat tokoh kepercayaan yang diyakini dan terlibat dengan lautan. Tokoh-tokoh tersebut, yaitu (1) Nyi Roro Kidul yang menyiratkan kekuatan magis di dalam lautan, serta merupakan penguasa laut. Penguasa laut yang memiliki lautan dan segala isi di dalamnya. Isi lautan berupa ikan-ikan yang dikehendaki nelayan sebagai mata pencaharian para nelayan. Masyarakat meyakini dengan adanya Nyi Roro Kidul si penguasa lautan, maka para ikan di dalamnya akan dijaga. Agar ikan selalu ada, agar ikan selalu banyak, sehingga nelayan dapat memperoleh ikan dengan banyak keuntungan. Tokoh Nyi Roro Kidul merupakan salah satu tokoh dari cerita Legenda yang banyak diperbincangkan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat di luar Muncar. Cerita legenda tersebut tersebar tidak hanya di Muncar saja, melainkan di berbagai tempat di belahan pantai selatan. Akan tetapi, masyarakat Muncar meyakini tokoh tersebut karena adanya upacara tradisi Petik Laut.

Padahal secara arti denotatif *Doa Pangrokat*, tidak menyebutkan tokoh

Nyi Roro Kidul di dalamnya. Penguasa laut dan segala isi lautan di dalamnya merupakan ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Seperti dalam suatu penanda di dalam arti *Doa Pangrokat* yaitu *Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam* yang berarti semua yang ada di dunia ini merupakan milik Tuhan dan tidak dapat dipungkiri keberanya. Ikan yang para nelayan dapatkan merupakan usaha nelayan itu sendiri dan kehendak Tuhan saat sedang menjala. Ikan tetap ada dan banyak di lautan karena kesihatan laut. Banyaknya terumbu karang, anakan ikan tetap dijaga dan tidak ditangkap, serta tidak membuang segala macam limbah di lautan merupakan usaha yang harusnya diyakini oleh masyarakat setempat agar ikan selalu ada dan mendapatkan keuntungan ketika sedang bekerja.

Adapun menurut informan yaitu Hamida, terdapat juga mitos yang diyakini tentang Nyi Roro Kidul. Ada perkataan, jika semua sesajan atau sesembahan dan doa yang dipanjatkan tidak sesuai, maka akan ada malapeta bahaya yang datang. Malapetaka tersebut dapat membuat seorang anak manusia hilang ataupun ditemukan meninggal di laut. Akan tetapi, segala mitos yang dipercayai tersebut seiring bergantinya generasi tidak lagi begitu dipercayai. Hanya orang-orang tertentu yang masih mempercayai mitos-mitos tersebut.

Sementara arti denotatif dalam *Doa Pangrokat* menyebutkan kalimat **Balak lan Wabak** yang merupakan penandaan. Artinya bahwa mara bahaya di dalam *Doa Pangrokat* disebut musibah atau kesalahan manusia yang dikehendaki oleh Tuhan untuk terjadi, bukan dari tokoh Nyi Roro Kidul seperti yang diutarakan informan. Perbedaan arti dengan mitos merupakan keyakinan dari masyarakat setempat yang tidak dapat dihilangkan begitu saja.

(2) Nabi Hidir merupakan nabi yang dipercayai memiliki kekuasaan untuk memunculkan ikan di lautan dan mempermudah nelayan untuk mendapatkan ikan dengan banyak. Hal itulah yang membuat masyarakat setempat sangat menghargai tokoh tersebut.

(3) Nabi Nuh merupakan nabi yang dalam kisah teladan menyimbolkan bahwa nabi Nuh si pembuat perahu pertama di dunia untuk menyelamatkan makhluk-makhluk Allah akan banjir besar pada masa itu dan difilosofikan oleh masyarakat bahwa nabi Nuh merupakan penjaga perahu. Menjaga nelayan dari ombak dan mara bahaya di lautan dandi lindungi oleh perahu yang diyakini dijaga oleh nabi Nuh. IIM

(4) Raden Marsodo merupakan salah satu tokoh yang yang memiliki pengaruh besar terhadap keyakinan masyarakat pesisir Muncar. Raden Marsodo diyakini oleh

masyarakat sebagai nelayan pertama yang mencari ikan di pesisir pantai Desa Muncar. Ia orang pertama yang menggunakan pancing untuk menangkap ikan dan sanggup berlayar jauh. Melihat keberanian yang dilakukan oleh Raden Marsodo membuat masyarakat menja diingin melakukannya juga. Sejak saat itu masyarakat pesisir Muncar mulai mengenal pancing dan mulai menangkap ikan menggunakan alat tersebut.

Banyak mitos yang beredar terkait tokoh Raden Marsodo.

Menurut Hamida, pada zaman dahulu dipercaya Raden Marsodo menangkap ikan dengan pancing emas nomor sembilan dengan batang pancing yang terbuat dari rotan dan diambil dari pantai Pulau Merah. Melihat perlengkapan yang digunakan oleh Raden Marsodo begitu berbeda dengan umumnya membuat masyarakat setempat semakin meyakini bahwa Raden Marsodo memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan menangkap ikan mereka. Raden Marsodo hingga saat ini masih tetap diyakini oleh masyarakat setempat, hal itu dibuktikan dengan ritual yang dilakukan masyarakat setiap tahunnya.

Ritual yang dilakukan masyarakat sebagai wujud dari kepercayaan mereka yakni ritual Petik Laut. Masyarakat Muncar melakukan ritual

Petik Laut menggunakan sesajen. Sesajen yang diberikan dilengkapi dengan apa yang dipakai oleh Raden Marsodo. Hal tersebut dianggap masyarakat setempat sangat perludilakukan agar Raden Marsodo mengetahui bahwa sesajen itu ditujukan untuk dirinya.

Perbedaan antara arti dalam *Doa Pangrokat* dengan mitos-mitos di dalamnya inilah yang menjadi suatu hal yang patut diketahui. Masyarakat pemilik mitos menyakini suatu mitos tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat yang sudah terjalin sejak sangat lama. Akan tetapi, mitos tidak selamanya dapat dipercayai keutuhannya, dilihat dari berkembangnya zaman dan mengubah pola pandang generasi yang mendatang. Tidak dapat dipungkiri jika mitos akan selalu melekat dalam kehidupan masyarakat Muncar karena upacara tradisi Petik Laut begitu disakralkan dan terus dilakukan beserta keyakinan-keyakinan di dalamnya. Mengingat *Doa Pangrokat* diwariskan secara turun-temurun dengan orang-orang pilihan tertentu.

Alasan masyarakat setempat masih mempercayai tokoh-tokoh Nyi Roro Kidul dan Raden Marsoda atau mitos-mitos di dalamnya karena hal tersebut sudah sejak lama dan para leluhur berkata begitu. Tidak ada alasan pasti, bahkan seorang informan yaitu Hamida hanya

menyebutkan kalau mitos-mitos tersebut sudah ada sejak dahulu kala dan merupakan warisan nenek moyang yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Atas dasar nenek moyang, masyarakat setempat masih mempercayai hal tersebut. Akan tetapi seiring dengan pergantian generasi hal semacam itu, lambat laun tidak dapat dipercayai lagi untuk kebenarannya bagi sebagian masyarakat.

V. KESIMPULAN

Pada dasarnya setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Salah satunya adalah kebudayaan yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Muncar yang menyakini hal-hal magis. Kebudayaan tersebut dikenal dengan upacara tradisi Petik Laut yang di dalamnya terdapat *Doa Pangrokat* yang dianggap sebagai suatu hal sakral dalam ritual tersebut.

Doa Pangrokat menggunakan tiga bahasa dalam pengartiannya, yaitu bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Arab. Akan tetapi, saat diucapkan dalam upacara tradisi Petik Laut menggunakan pelafalan bahasa Arab.

Pemaknaan dalam *Doa Pangrokat* meliputi dua makna, (1) makna denotatif dalam *Doa Pangrokat* berupa pengartian atau terjemahan dari *Doa Pangrokat* tersebut ke dalam bahasa Indonesia. (2) makna konotatif dalam *Doa Pangrokat* berupa gabungan dari makna

denotatif dengan mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat. Akan tetapi hasil penelitian menemukan antara makna dengan mitos mengalami perbedaan yang kontras.

Perbedaan yang ditemukan dalam *Doa Pangrokat* yaitu terletak pada kepercayaan masyarakat setempat pada tokoh-tokoh yang diyakini. Padahal secara denotatif, arti yang terkandung dalam *Doa Pangrokat* tentang hal-hal yang berkaitan dengan keislaman yang tidak ada keterkaitannya dengan tokoh-tokoh yang diyakini masyarakat tersebut seperti, Nyi Roro Kidul dan Raden Marsodo. Namun, doa yang dipanjatkan memiliki tujuan yang sama yaitu permohonan rasa syukur, meminta berkah dan keselamatan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Semiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. (M. Ikramullah, Ed.) Yogyakarta: Jalasutra.
- Biyantari, L. A. (2009). Aspek Moral Dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis: Tinjauan Semiotik, 23.
- Dewi, I. A. K. S., Sendratari, L. P., & Mudana, I. W. (2014). Pemertahanan Tradisi Budaya Petik Laut oleh Nelayan Hindu dan Islam di Desa Pekutatan, Jembarana- Bali. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1).
- D.E, R. (2017). Pementasan Tari Gandrung Dalam Tradisi Petik Laut Di Pantai Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi. *Mudra*, 32, 41–55.
- Endaswara, S. 2013. *Metode Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Media Press.
- Ismujihastuti, R. A. G. D. (2015). Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana “Raisa” Dan “Heart To Heart”), 2(1), 994–1007.
- Negara, M. F. (2008). Pendahuluan Islam: Lokal dan Universal Pelembagaan Mistik Islam dalam Budaya Jawa, 6(1), 1–13.
- Piliang, Y. N. 2004. Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Media Tor (Jurnal Komunikasi)*, 5(2), 189-198.
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2), 331–348. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/viewFile/1911/1069>.
- Ratna, N. K. 2016. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa). *Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 28.
- Soekmono, R. (1981). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta; Penerbit Kanisius.

Soerhartono, I. 2015. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syamsurijal, & Husain, M. (2014). Puisi Magis Pangissengeng: bentuk dan Makna. *Sawerigading*, 20(2), 251–259. Retrieved from <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/31/31>.

Wulandari, W. (2013). *Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi*.